

Analisis Dampak Makroekonomi dan Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Periode 2017-2021

The Impact of Macroeconomics and Gold Prices on the IDX Composite Index 2017-2021

Luqman Obby Rival¹, Fatchur Rohman²

¹ Unisnu Jepara, Jambu, Jepara, 59452, Indonesia

² Unisnu Jepara, Sinanggul, Jepara, 59452, Indonesia

ABSTRACT

The existence of a capital market in a country is a benchmark for economic progress and as a support for the economy or the dynamics of a country's business. This research problem is how the impact of Inflation, Interest Rates, Exchange Rates and Gold Prices on IDX Composite Index (ICI). The purpose of this study was to determine how the effect of inflation, interest rates, exchange rates and gold prices on ICI. The type of research used in this research is quantitative research. The independent and dependent variable data taken are closing price data at the end of the month. The data used is secondary data with data collection methods, namely documentation. The sampling method used is the saturated sample method with a total of 60 samples obtained. The data analysis tool used in this study is multiple linear regression using the SPSS program. Based on the data analysis that has been carried out, it can be concluded that the results of the t-test Inflation (X1) have a significant effect on the IDX Composite Index (Y). Interest Rate (X2) has no effect on the IDX Composite Index (Y). The Exchange Rate (X3) has no effect on the IDX Composite Index (Y). Gold Price (X4) has a significant effect on the IDX Composite Index (Y).

Keywords: *IDX Composite Index; inflation; interest rates, exchange rates; gold price.*

ABSTRAK

Adanya pasar modal pada suatu Negara merupakan tolak ukur kemajuan perekonomian dan sebagai penunjang ekonomi atau dinamisnya bisnis suatu negara. Penelitian dengan judul "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Kurs dan Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021" memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Kurs dan Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Kurs dan Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data variabel independen dan dependen yang diambil merupakan data penutupan harga (closing price) pada akhir bulan. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data yaitu dokumentasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sampel jenuh dengan diperoleh jumlah sampel sebanyak 60 sampel. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa dari hasil uji t Inflasi (X1) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) yang ada di Bursa Efek Indonesia. Suku Bunga (X2) tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) yang ada di Bursa Efek Indonesia. Nilai Kurs (X3) tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) yang ada di Bursa Efek Indonesia. Harga Emas (X4) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: Indeks Harga Saham Gabungan; inflasi; suku bunga, nilai kurs; harga emas.

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas yang menjadi tempat terjadinya jual-beli sekuritas (Tandelilin, 2017). Kontribusi pasar uang dinilai penting untuk mempercepat laju dari peningkatan pengembangan perekonomian dengan memanfaatkan sumber daya keuangan yang ada dan aliran modal masuk. Manfaat menggunakan pasar modal dinikmati oleh bisnis dan pemerintah. Memanfaatkan pasar modal, kedua komponen menerapkan beberapa fasilitas keuangan di pasar modal yang bertujuan sebagai pembiayaan jangka panjang proyek (Muklis, 2016).

Pasar modal juga bisa diartikan sebagai suatu bagian yang ada di dalam ekonomi yang berkaitan sangat erat terhadap akibat atau dampak dari lingkungan yang memiliki sifat ekonomi maupun tidak, hingga secara konstan, diberbagai kondisi, pasar modal tidak bisa dipisahkan dengan segala aktivitas yang berlangsung di bursa saham. Isu lingkungan yang menjadikan aspek yang sangat berarti terbentuknya fluktuasi harga saham yang ada di Bursa Efek secara global (Sumani et al., 2017).

Secara umum pasar modal adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar (Sunariyah, 2017). Salah satu kelebihan pasar modal adalah kemampuan untuk menyediakan modal dalam jangka panjang dan tanpa batas. Dengan demikian, untuk membiayai investasi pada proyek-proyek jangka panjang dan memerlukan modal yang besar, sudah selayaknya para pengusaha menggunakan dana-dana dari pasar modal, sedangkan untuk membiayai investasi jangka pendek, seperti kebutuhan modal kerja, dapat digunakan dana-dana (misalnya kredit) dari perbankan. Salah satu acuan investor dalam berinvestasi adalah indeks harga saham gabungan (IHSG), yang dapat digunakan untuk menganalisis seberapa baik nilai portofolio dan keuntungannya (Afkar & Rohman, 2017).

Indeks Harga Saham Gabungan atau *Composite Stock Price Index* (IHSG) merupakan suatu nilai yang berfungsi untuk mengukur kinerja gabungan dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. "Indeks Harga Saham Gabungan merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung dengan menghasilkan trend, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu" (Hartono, 2017). Indikator yang digunakan untuk mengukur 4 Indeks Harga Saham Gabungan adalah metode rata-rata (*Average Method*) dan metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average Method*). Perhitungan angka indeks harga saham, tidak membahas secara mendetail mengenai perhitungan indeks ini, yang sebenarnya merupakan bagian dari ilmu statistik. Namun demikian, perlu diketahui bagaimana indeks harga saham itu bisa ditemukan, sehingga bisa dimanfaatkan sebagai alat menganalisis pasar modal (Sawidji, 2015). Banyak factor yang mempengaruhi indeks harga saham, diantaranya adalah factor makro

ekonomi dan harga emas. Faktor makro ekonomi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas yang ada di pasar modal dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan valuta asing (Setiawan, 2020).

Inflasi merupakan ukuran aktivitas ekonomi yang juga sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional, berikut ini beberapa pengertian tentang inflasi. "Inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami kelemahan" (Fahmi, 2011) (Fahmi, 2014). Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus" (Sukirno., 2013). "Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus" (Natsir, 2014).

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang dibeli konsumen dalam suatu periode tertentu. Dalam kondisi inflasi yang tinggi, maka harga komoditas akan cenderung naik dan terus meningkat. Kenaikan yang terus menerus tersebut seringkali akan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga secara langsung akan mempengaruhi penjualan di dunia usaha. Akibatnya, pasar akan merespon negatif terhadap penurunan pendapatan perusahaan, dan reaksi pasar negatif terhadap harga saham perusahaan tersebut dapat menyebabkan pasar saham lesu (Marhen & Yusra, 2018).

Suku bunga merupakan faktor penting dalam perekonomian suatu negara karena suku bunga mampu mempengaruhi perekonomian secara umum. tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pasar modal (Erawati & Llewelyn, 2004). Suku bunga BI merupakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BI sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi. Terdapat dua penjelasan kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpengkas. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pernbeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun dan hal ini akan menyebabkan penurunan laba sehingga akan menekan harga saham. Suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah. Suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi yang akan menyebabkan harga saham meningkat (Raharjo, 2010).

Transaksi saham di Bursa Efek Indonesia juga dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah atau kurs. Jika nilai kurs dollar melemah terhadap rupiah dan dapat diprediksi akan menguat di periode

yang akan datang, maka insvestor cenderung untuk menginvestasikan modalnya dalam bentuk dollar dengan harapan ketika rupiah mengalami apresiasi terhadap dollar, investor akan kembali menjualnya dalam bentuk rupiah (Kusuma & Badjra, 2016). Nilai tukar atau kurs adalah harga dari suatu mata uang dari suatu negara yang diukur dengan mata uang negara lainnya. Nilai tukar dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya adalah suatu indikator penting yang dipertimbangkan didalam pasar uang ataupun pasar modal (Kusuma & Badjra, 2016). Nilai kurs pada penelitian ini adalah Rupiah terhadap Dollar AS.

Emas merupakan salah satu alternatif dalam melakukan investasi, yang cenderung bebas risiko. Hal ini dikarenakan harga emas tidak terpengaruh oleh tekanan inflasi. Meningkatnya Harga Emas dari tahun ke tahun serta sifatnya yang cenderung bebas risiko ini diperkirakan dapat mempengaruhi pergerakan IHSG (Husnul et al., 2017). Harga emas dengan harga saham di pasar modal cenderung berlawanan. Jika keadaan pasar modal mengalami kenaikan berturut-turut, maka harga emas justru mengalami penurunan dan begitu sebaliknya.

Berdasarkan fenomena dan dari perbedaan hasil-hasil penelitian terdahulu yang masih tidak konsisten, maka rumusan masalah dalam peneilitian ini adalah bagaimana pengaruh factor makroekonomi (inflasi, suku bunga, nilai kursa) dan harga emas terhadap indeks harga saham. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak dari faktror makroekonomi (inflasi, suku bunga, nilai kurs) dan harga emas terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia.

Inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami kelemahan” (Fahmi, 2011). “Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terusmenerus” (Sukirno., 2013). “Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus” (Natsir, 2014). “Inflasi yang tinggi mengakibatkan investor lebih berhati-hati dalam memilih dan melakukan transaksinya, sehingga investor cenderung menunggu untuk berinvestasi sampai keadaan perekonomian kembali sehat” (Argamaya & Sam, 2017).

Indeks Harga Saham Gabungan atau Composite Stock Price Index (IHSG) merupakan suatu nilai yang berfungsi untuk mengukur kinerja gabungan dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. “Indeks Harga Saham Gabungan merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung dengan menghasilkan trend, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu” (Hartono, 2017).

Meningkatnya nilai inflasi akan menyebabkan harga-harga komoditi menjadi naik sehingga biaya produksi juga naik, naiknya biaya produksi menyebabkan profit perusahaan menjadi menurun sehingga harga saham juga menurun. Turunnya harga saham akibat meningkatnya inflasi akan berpengaruh terhadap penurunan IHSG di BEI. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Masriyani, Mardani, & Saraswaty, 2021) menunjukkan bahwa Inflasi berdampak negatif dan

signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia. Sehingga dari uraian tersebut dapat diformulasikan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H1 : Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Suku bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan oleh pihak yang memperoleh pinjaman dana (Kasmir, 2014). "Suku bunga merupakan salah satu masukan yang penting dalam keputusan investasi" Bodie dan Marcus dalam (Octavia, 2013). Suku bunga merupakan faktor penting dalam perekonomian suatu negara karena suku bunga mampu mempengaruhi perekonomian secara umum. tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pasar modal (Erawati & Llewelyn, 2004). Suku bunga BI merupakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BI sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia.

Kenaikan suku bunga akan menyebabkan biaya bunga meningkat pada perusahaan, dengan meningkatnya biaya bunga maka profit perusahaan akan mengalami penurunan sehingga harga saham juga akan mengalami penurunan. Turunnya harga saham akibat kenaikan suku bunga ini akan berpengaruh terhadap penurunan IHSG di BEI. Diduga dari penelitian yang dilakukan oleh (Elsye Fatmawati & Astin Rindi Astuti, 2021) menunjukkan bahwa Suku Bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Sehingga dapat diformulasikan hipotesis sebagai berikut:

H2: Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Nilai Tukar (Kurs) merupakan variabel makroekonomi yang turut mempengaruhi harga saham. Dapat dikatakan kurs merupakan perbandingan nilai mata uang suatu negara terhadap nilai mata uang lainnya. Nilai tukar rupiah merupakan perbandingan nilai atau harga rupiah dengan mata uang asing, masing-masing negara memiliki nilai tukarnya sendiri yang merupakan perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang disebut kurs valuta asing (Prasetyo et al., 2021).

Kenaikan atau menguatnya Nilai Tukar rupiah terhadap US Dollar menunjukkan taraf kesehatan ekonomi suatu Negara sedang membaik, sehingga di sisi lain akan meningkatkan pasar modal. Meningkatnya pasar modal juga akan menaikkan harga saham yang otomatis menaikkan indeks harga saham gabungan. Diduga dari penelitian yang dilakukan oleh (Indriati et al., 2019) Nilai Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Juga penelitian yang dilakukan oleh (Sasono, 2022) menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham Sehingga dapat diformulasikan hipotesis sebagai berikut:

H3: Nilai Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Emas adalah salah satu bentuk investasi yang bebas risiko. Harga emas yang menjadi patokan diseluruh dunia sejak tahun 1968 adalah harga emas yang di dasarkan standar pasar emas London. Yang lebih dikenal sebagai London Gold Fixing. Emas memiliki nilai yang stabil dan bahkan naik dari waktu ke waktu. Emas merupakan alat yang dapat dipakai untuk menangkali inflasi yang terjadi setiap tahunnya (Sunariyah, 2017).

Indeks Harga Saham Gabungan atau Composite Stock Price Index (IHSG) merupakan suatu nilai yang berfungsi untuk mengukur kinerja gabungan dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Indeks harga saham merupakan indikator penting dalam mencerminkan keseluruhan pergerakan atau naik turunnya harga saham yang ada dalam suatu periode. Indeks harga saham tentunya memiliki fungsi sebagai ukuran trend pasar, dimana menggambarkan keadaan pasar pada saat tertentu. Acuan kinerja suatu pasar modal serta produk hasil investasi dapat diketahui dengan ukuran indeks saham (Rizki et al., 2021). Salah satu factor yang dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan adalah harga emas, karena investasi emas bisa dikatakan investasi bebas risiko. Emas termasuk aset Safe haven yang banyak dicari investor untuk menghindari kerugian ketika terjadinya krisis keuangan. Itu sebabnya harga emas mengalami kenaikan saat ekonomi dunia diliputi ketidakpastian. Kenaikan harga emas akan membuat para investor memversifikasikan portofolio investasinya pada emas, hal ini berdampak pada saham perusahaan sektor pertambangan yaitu emas akan mendapatkan keuntungan lebih dari penjualan emas tersebut dan membuat naiknya harga saham. Sentimen positif tersebut akan berdampak pada naiknya IHSG (Rismala & Elwisam, 2020). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Zifi & Arfan, 2021) yang menyatakan bahwa harga emas memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan dan juga hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Rizal, 2019) menyatakan secara parsial harga emas memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Sehingga dapat diformulasikan hipotesis sebagai berikut:

H4: Harga Emas berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian sekunder yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan variable dependen Indeks Harga Saham gabungan (Y) yang dihitung dengan rumus $IHSG = (H_t / H_0) \times 100$

Keterangan:

IHSG : Indeks Harga Saham Gabungan

H_t : Total harga semua saham pada waktu yang berlaku

H_0 : Total harga semua saham pada waktu dasar.

Sedangkan variable independennya inflasi (X1), suku bunga (X2) Nilai Kurs (X3) dan harga emas (X4). Ukuran inflasi yang digunakan adalah perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam kurun waktu tertentu yang juga dikenal dengan Consumer Price Index (CPI) dengan rumus $IHK_t = (P_t / P_0) 100\%$

Keterangan:

P_t = harga sekarang

P_0 = harga pada tahun dasar

Setelah IHK diketahui, dilanjutkan menghitung tingkat inflasi dengan rumus berikut ini :

Laju Inflasi (t) = $[(IHK(t) - IHK(t-1)) / IHK(t-1)] 100\%$.

Suku Bunga dalam penelitian ini diprosikan pada BI Rates. Nilai tukar rupiah terhadap US Dollar. Kurs yang digunakan kurs tengah yaitu antara kurs jual + kurs beli / 2. US Dollar umumnya digunakan sebagai pilihan investasi valas oleh nilainya yang relatif lebih stabil dan merupakan mata uang yang paling banyak beredar di masyarakat. Harga penetapan emas di London atau yang disebut dengan harga emas ditetapkan setiap hari pada pukul 10.30 GMT dan 15.00 GMT (Putri, 2019). Harga penetapan emas ditentukan oleh London Financial Market Association (LBMA), asosiasi perdagangan yang mencakup lebih dari 100 bank terbesar di dunia. Nilai harga emas pada standarnya menggunakan dalam satuan *troy ounce* / t oz setara dengan 31,1034768 gr (Masriyani, Mardani, & Saraswaty, 2021).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data tersebut telah diolah oleh instansi terkait berupa Indeks Harga Saham Gabungan Sektor Industri Barang Konsumsi, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Kurs dan Harga Emas selama periode 2017 sampai 2021. Sedangkan sumber data pada penelitian ini diperoleh dari www.idx.co.id., www.finance.yahoo.com., www.bi.go.id., www.bps.go.id, dan www.investing.com. Populasi dalam penelitian ini adalah semua data Indeks Harga Saham Gabungan sejak periode 2017 sampai 2021. Dari populasi tersebut jumlah sampel dalam penelitian yang diambil dari data perbulan selama periode penelitian yaitu awal Januari 2017 sampai akhir Desember 2021 sehingga didapat sebanyak 60 data penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus sampling atau sampling jenuh. Sampling jenuh adalah suatu teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan analisis regresi berganda yang mencakup analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik dengan menggunakan *software* IBM SPSS Statistik. Model analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda adalah teknik statistik melalui koefisien parameter untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap hipotesis baik secara parsial maupun simultan dilakukan

setelah model regresi yang digunakan bebas dari pelanggaran asumsi klasik. Tujuannya adalah agar hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara tepat dan efisien. Persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Indeks Harga Saham Gabungan

a = Konstanta

β_1, \dots, β_2 = Koefisien regresi variabel independen ke 1 sampai ke n

X_1 = Inflasi

X_2 = Suku Bunga

X_3 = Nilai Kurs

X_4 = Harga Emas

E = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_INFLASI	60	1,32	4,37	2,7263	,89534
X2_SUKU_BUNGA	60	3,50	6,00	4,6125	,83796
X3_NILAI_KURS	60	13319	16367	14153,25	567,030
X4_HARGA_EMAS	60	554227,89	954989,25	708028,4486	118458,58600
Y_IHSG	60	4538,93	6605,63	5917,1107	502,61762
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 bulan dengan rentan periode 2017 sampai 2021. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5.917,1107 dengan nilai tingkat tertinggi (*Maximum*) sebesar 6.605,63 dan nilai tingkat terendah (*Minimum*) sebesar 4.538,93 serta nilai *Standard Deviation* (*Std. Deviation*) sebesar 502,61762. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada penyimpangan yang begitu besar dari IHSG. Sehingga data tersebut tersebar secara merata.

Variabel independen Inflasi menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,7263 dengan nilai tingkat tertinggi (*Maximum*) sebesar 4,37 dan nilai tingkat terendah (*Minimum*) sebesar 1,32 serta

nilai *Standard Deviation (Std. Deviation)* sebesar 0,89534. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada penyimpangan yang begitu besar dari Inflasi. Sehingga data tersebut tersebar secara merata.

Variabel independen Suku Bunga menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,6125 dengan nilai tingkat tertinggi (*Maximum*) sebesar 6,00 dan nilai tingkat terendah (*Minimum*) sebesar 3,50 serta nilai *Standard Deviation (Std. Deviation)* sebesar 0,83796. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada penyimpangan yang begitu besar dari Suku Bunga. Sehingga data tersebut tersebar secara merata.

Variabel independen Nilai Kurs menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 14.153,25 dengan nilai tingkat tertinggi (*Maximum*) sebesar 16.367 dan nilai tingkat terendah (*Minimum*) sebesar 13.319 serta nilai *Standard Deviation (Std. Deviation)* sebesar 567,030. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada penyimpangan yang begitu besar dari Nilai Kurs. Sehingga data tersebut tersebar secara merata.

Variabel independen Harga Emas menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 708.028,4486 dengan nilai tingkat tertinggi (*Maximum*) sebesar 954.989,25 dan nilai tingkat terendah (*Minimum*) sebesar 554.227,89 serta nilai *Standard Deviation (Std. Deviation)* sebesar 118.458,58600. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada penyimpangan yang begitu besar dari Harga Emas. Sehingga data tersebut tersebar secara merata.

Hasil uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Hasil uji normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov-Test pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	395,08043917
Most Extreme Differences	Absolute	,094
	Positive	,049
	Negative	-,094
Test Statistic		,094
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,200 sesuai kaidah pengujian lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat

disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal, dan bisa dilakukan uji regresi linier berganda.

Hasil uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji adanya korelasi atau hubungan antar variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Apabila nilai VIF kurang dari 10,00 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,100 maka dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat gejala multikolinearitas (Imam Ghozali, 2013). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 3 Coefficients^a

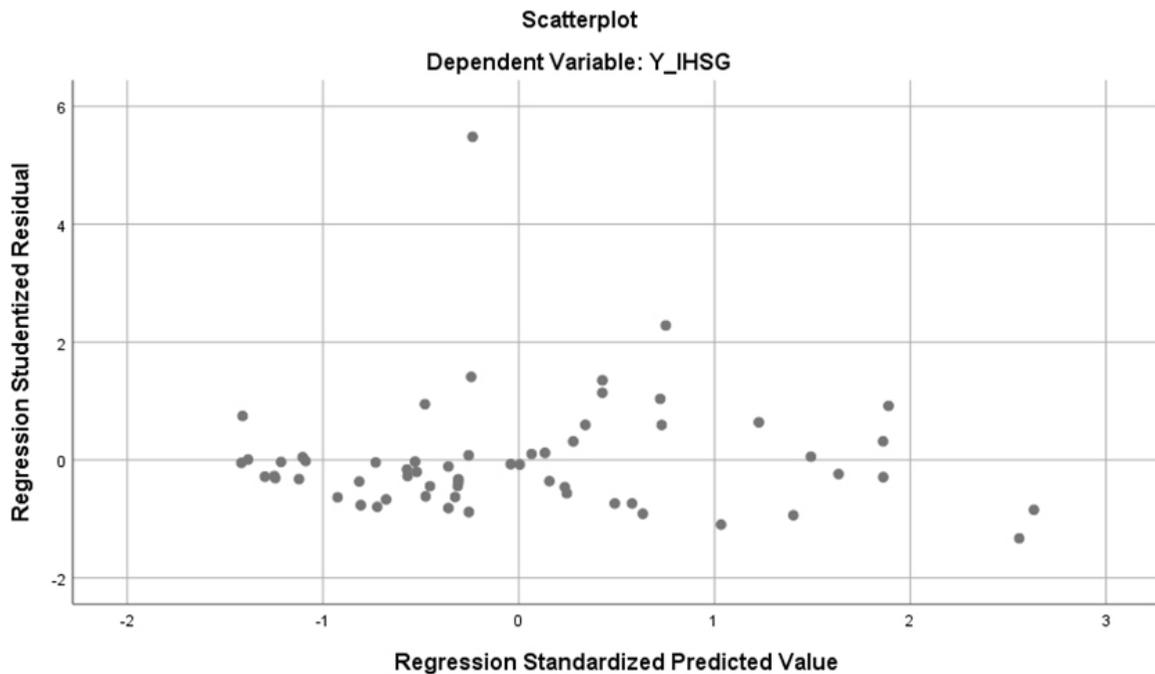
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1_INFLASI	,215	4,648
X2_SUKU_BUNGA	,391	2,557
X3_NILAI_KURS	,435	2,297
X4_HARGA_EMAS	,143	7,005

a. Dependent Variable: Y_IHSG

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk variabel Inflasi (X1) sebesar $0,215 > 0,10$, variabel Suku Bunga (X2) sebesar $0,391 > 0,10$, variabel Nilai Kurs (X3) sebesar $0,435 > 0,10$, dan variabel Harga Emas (X4) sebesar $0,143 > 0,10$ hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai VIF pada variabel Inflasi (X1) sebesar $4,684 < 10$, variabel Suku Bunga (X2) sebesar $2,557 < 10$, variabel Nilai Kurs (X3) sebesar $2,297 < 10$, dan variabel Harga Emas (X4) sebesar $7,005 < 10$ yang menunjukkan bahwa nilai VIF dari keempat variabel tersebut kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinearitas pada penelitian yang dilakukan.

Hasil uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2018). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot (scatterplot) antar nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan nilai residualnya SRESID. Bila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur bergelombang, melebar kemudian menyempit berarti telah terjadi heteroskedastisitas. Namun, bila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik meyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Berikut adalah gambar *scatterplot* (grafik plot) untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas:



Gambar 1 scatterplot

Berdasarkan gambar scatterplot diatas menunjukkan bahwa titik-titik yang tersebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala Heteroskedastisitas, agar lebih meyakinkan maka dilakukan uji gletjser yang dapat dilihat ditabel berikut:

Table 4 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	53,135	74,358		,715	,478
X1_INFLASI	-3,157	176,773	-,006	-,018	,986
X2_SUKU_BUNGA	-,732	1,541	-,294	-,475	,636
X3_NILAI_KURS	-,066	,081	-,892	-,813	,419
X4_HARGA_EMAS	,001	,001	,745	,610	,544

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan tabel hasil uji gletjser, diketahui nilai sigifikansi dari variabel Inflasi (X1) sebesar $0,986 > 0,05$, variabel Suku Bunga (X2) sebesar $0,636 > 0,05$, variabel Nilai Kurs (X3) sebesar $0,419 > 0,05$ dan variabel Harga Emas (X4) sebesar $0,544 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas.

Hasil uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan statistik *Durbin Watson* (D-W). Jika $dU < DW < 4-dU$, maka tidak terjadi autokorelasi. Berikut adalah tabel hasil uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson-Test* :

Tabel 5 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,618 ^a	,382	,337	409,19488	,741

a. Predictors: (Constant), X4_HARGA_EMAS, X3_NILAI_KURS, X2_SUKU_BUNGA, X1_INFLASI

b. Dependent Variable: Y_IHSG

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan tabel diatas, nilai *Durbin-Watson* sebesar 0.741 dari tabel *Durbin-Watson* dengan jumlah sampel sebanyak 60 ($n = 60$) dan jumlah varibel independen sebanyak 4 ($k = 4$), ditentukan nilai $dL = 1,4443$ dan nilai $dU = 1,7274$ didapat nilai $1,7274 > 0,741 < 2,2726$ dikarenakan nilai DW lebih kecil dari dU maka dapat disimpulkan terdapat gejala autokorelasi.

Untuk mengatasi gejala autokorelasi maka dilakukan uji *Durbin's two step method* yang merupakan metode untuk mengatasi gejala autokorelasi dengan menggunakan rumus *Theil-Nagar* $p = n^2 (1-d/2) + k^2/n^2 - k^2$ disertai melakukan transformasi data agar dapat memenuhi syarat $dU < DW < 4-dU$, sehingga data tersebut tidak terjadi gejala autokorelasi. Tabel hasil uji *Durbin's two step method* bisa dilihat dibawah ini:

Table 6 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,754 ^a	,568	,536	,04377	2,224

a. Predictors: (Constant), LnX4@1, LnX1@1, LnX3@1, LnX2@1

b. Dependent Variable: LnY@1

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan tabel *model summary*^b diatas menunjukkan bahwa nilai uji *Durbin Watson* sebesar 2,224 dimana nilai ini lebih besar dari dU yaitu 1,7274 dan lebih kecil dari nilai $4-dU$ yaitu 2,2726

atau dengan persamaan $dU < DW < 4-dU = 1,7274 < 2,224 < 2,2726$. Dengan demikian, hasil uji *Durbin Watson* dengan menggunakan uji *Durbin's two step method* telah memenuhi syarat, sehingga tidak terjadi gejala autokorelasi.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini juga dapat digunakan untuk mengukur hubungan antar dua variabel atau lebih, serta menunjukkan arah hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Berikut adalah hasil uji regresi linier berganda:

Table 7 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13894,473	1752,071		7,930	,000
X1_INFLASI	-563,969	128,284	-1,005	-4,396	,000
1 X2_SUKU_BUNGA	93,711	101,669	,156	,922	,361
X3_NILAI_KURS	-,282	,142	-,318	-1,980	,053
X4_HARGA_EMAS	-,004	,001	-,959	-3,419	,001

a. Dependent Variable: Y_IHSG

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan tabel diatas nilai *Coefficients Constant* sebesar 13.894,473, koefisien Inflasi (X1) sebesar -563,969, koefisien Suku Bunga (X2) sebesar 93,711, koefisien Nilai Kurs (X3) sebesar -0,282, koefisien Harga Emas (X4) sebesar -0,004, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 13.894,473 - 563,969 X_1 + 93,711 X_2 - 0,282 X_3 - 0,004 X_4 + 1.752,071$$

Keterangan:

Y = Indeks Harga Saham Gabungan

a = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_2$ = Koefisien regresi variabel independen ke 1 sampai ke n

X₁ = Inflasi

X₂ = Suku Bunga

X₃ = Nilai Kurs

X₄ = Harga Emas

E = error

Hasil uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial/individual terhadap variabel dependen. Syarat yang diajukan dalam uji t-tes adalah nilai probabilitas signifikansinya lebih dari 0,05 (5%) agar suatu variabel dependen dapat dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Table 8 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13894,473	1752,071		7,930	,000
X1_INFLASI	-563,969	128,284	-1,005	-4,396	,000
X2_SUKU_BUNGA	93,711	101,669	,156	,922	,361
X3_NILAI_KURS	-,282	,142	-,318	-1,980	,053
X4_HARGA_EMAS	-,004	,001	-,959	-3,419	,001

a. Dependent Variable: Y_IHSG

Sumber: Output SPSS, 2022

Nilai t tabel dapat diketahui melalui tabel distribusi t dengan $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k$ atau $60-5 = 55$ diperoleh nilai (df) sebesar 2,00404 dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Jika nilai t hitung $>$ t tabel maka variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y), sebaliknya jika t hitung $<$ t tabel maka variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Jika nilai Sig $<$ 0,05 maka variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y), sebaliknya jika nilai Sig $>$ 0,05 maka variabel independen (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Berdasarkan tabel coefisien^a diatas hasil pengujian pada masing masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan pada variabel Inflasi (X1) didapatkan nilai t hitung sebesar -4,396 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Oleh karena itu, nilai signifikan lebih kecil dari α yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan pada variabel Suku Bunga (X2) didapatkan nilai t hitung sebesar 0,922 dengan nilai signifikan sebesar 0,361. Oleh karena itu, nilai signifikan lebih besar dari α yaitu sebesar $0,361 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh Nilai Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan pada variabel Nilai Kurs (X3) didapatkan nilai t hitung sebesar -1,980 dengan nilai signifikan sebesar 0,053. Oleh karena itu, nilai signifikan lebih besar dari α yaitu sebesar $0,053 > 0,05$ Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh Harga Emas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan pada variabel Harga Emas (X4) didapatkan nilai t hitung sebesar -3,419 dengan nilai signifikan sebesar 0,001. Oleh karena itu, nilai signifikan lebih kecil dari α yaitu sebesar $0,001 < 0,05$ Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Emas berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Dampak Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan analisis regresi linier berganda diperoleh Koefisien regresi variabel X1 sebesar -563,969 dengan demikian dapat diketahui bahwa setiap pertambahan X1 sebesar satu satuan maka akan menyebabkan turunnya Y sebesar -563,969 satuan. Sedangkan hasil uji t dengan menggunakan bantuan program SPSS 25, diperoleh nilai t hitung sebesar -4,396 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Oleh karena itu, nilai signifikan lebih kecil dari α yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Inflasi (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) yang ada di Bursa Efek Indonesia. Dengan kata lain, jika nilai inflasi naik maupun turun akan berpengaruh pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, didapat hasil bahwa variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dan sependapat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Masriyani, Mardani, & Saraswaty, 2021) dan juga dari peneliti lain yaitu (Septiana et al., 2021) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia.

Inflasi dapat mengubah arah alokasi faktor-faktor dalam produksi yang diakibatkan oleh kenaikan berbagai macam barang yang akan mendorong perubahan produksi beberapa barang. Meningkatnya nilai inflasi akan menyebabkan harga-harga komoditi menjadi naik sehingga biaya produksi juga naik, naiknya biaya produksi menyebabkan profit perusahaan menjadi menurun sehingga harga saham juga menurun. Turunnya harga saham akibat meningkatnya inflasi akan berpengaruh terhadap penurunan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (Fahmi, 2011).

Dampak Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan analisis regresi linier berganda diperoleh Koefisien regresi variabel X2 sebesar 93,711 dengan demikian dapat diketahui bahwa setiap pertambahan X2 sebesar satu satuan maka akan menyebabkan naiknya Y sebesar 93,711 satuan. Sedangkan hasil uji t dengan menggunakan bantuan program SPSS 25, diperoleh nilai t hitung sebesar 0,922 dengan nilai signifikan sebesar 0,361. Oleh karena itu, nilai signifikan lebih besar dari α yaitu sebesar $0,361 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya variabel Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga (X2) tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) yang ada di Bursa Efek Indonesia. Dengan kata lain, apabila terjadi kenaikan atau penurunan pada suku bunga tidak akan berpengaruh pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, didapat hasil bahwa variabel Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis yang diajukan yang menyatakan suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh (Elsye Fatmawati & Astin Rindi Astuti, 2021) yang menunjukkan bahwa Suku Bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Istinganah & Hartiyah, 2021) dengan hasil bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Nilai suku bunga yang tinggi maka mengakibatkan biaya untuk memegang uang kas juga tinggi. Sehingga masyarakat memilih menggunakan uang kasnya untuk membeli surat-surat berharga, seperti halnya saham. Investor melihat bahwa berinvestasi di pasar modal memiliki daya tarik lain, yaitu likuiditas. Investor lebih memilih melakukan transaksi saham dalam jangka pendek, sehingga investor melakukan profit taking dengan harapan memperoleh capital gain yang cukup di pasar modal. Disisi lain, jika suku bunga diturunkan dapat memberikan efek positif dan negatif. Efek positifnya perusahaan dapat memperoleh pinjaman dengan bunga yang lebih rendah. Sedangkan efek negatif yang terjadi adalah perbankan mengalami penurunan laba, walaupun masih mendapatkan keuntungan akan tetapi tidak sebesar keuntungan yang sebelumnya, sehingga dapat mempengaruhi investor melepaskan saham perbankan dengan memanfaatkan kondisi tersebut (Tandelilin, 2017).

Kemungkinan lain yang terjadi adalah investor masih memiliki alasan lain diluar faktor suku bunga yang juga kuat untuk tidak tertarik investasi saham walaupun suku bunga sedang menurun. Keputusan dalam berinvestasi setidaknya melibatkan faktor teknis dan psikologis investor itu sendiri sehingga menunjukkan bahwa teori yang ada tidak selamanya terbukti.

Dampak Nilai Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan analisis regresi linier berganda diperoleh Koefisien regresi variabel X3 sebesar -0,282 dengan demikian dapat diketahui bahwa setiap pertambahan X3 sebesar satu satuan maka akan menyebabkan turunnya Y sebesar -0,282 satuan. Sedangkan hasil uji t dengan menggunakan bantuan program SPSS 25, diperoleh nilai t hitung sebesar -1,980 dengan nilai signifikan sebesar 0,053. Oleh karena itu, nilai signifikan lebih besar dari α yaitu sebesar $0,053 > 0,05$ Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya variabel Nilai Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Nilai Kurs (X3) tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) yang ada di Bursa Efek Indonesia. Dengan kata lain, apabila terjadi kenaikan atau penurunan pada nilai kurs tidak akan berpengaruh pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, didapat hasil bahwa variabel Nilai Kurs tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis yang diajukan yang menyatakan nilai kurs berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh (Indriyani, 2021) Nilai Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Tetapi hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masriyani, Mardani, & Saraswati, 2021) yang menyatakan Nilai Kurs tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Nilai Kurs merupakan taraf kesehatan ekonomi suatu negara, apabila Kurs meningkat, maka aktivitas impor dengan menggunakan mata uang USD akan mengalami peningkatan harga, apabila harga yang dikeluarkan terlalu mahal, maka perusahaan yang bergantung pada bahan baku dari luar negeri, kemungkinan besar akan mengeluarkan biaya lebih banyak dalam pembelanjaan produksinya. Dengan berkurangnya bahan baku atau meningkatnya biaya produksi, akan berakibat pada profit perusahaan yang menurun, yang berakibat pada menurunnya nilai saham perusahaan tersebut, yang secara otomatis juga berpengaruh pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Aziz, Mintart, & Nadir, 2015).

Dampak Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan analisis regresi linier berganda diperoleh Koefisien regresi variabel X4 sebesar -0,004 dengan demikian dapat diketahui bahwa setiap pertambahan X4 sebesar satu satuan maka akan menyebabkan turunnya Y sebesar -0,004 satuan. Sedangkan hasil uji t dengan menggunakan

bantuan program SPSS 25, diperoleh nilai t hitung sebesar $-3,419$ dengan nilai signifikan sebesar $0,001$. Oleh karena itu, nilai signifikan lebih kecil dari α yaitu sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel Harga Emas berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Harga Emas (X_4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) yang ada di Bursa Efek Indonesia. Dengan kata lain, jika harga emas mengalami kenaikan maupun penurunan akan berpengaruh pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, didapat hasil bahwa variabel Harga Emas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis yang diajukan yang menyatakan harga emas berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh (Masriyani, Mardani, & Saraswati, 2021) yang menyatakan Harga emas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Tetapi hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian sebelumnya oleh (Ilmy, 2021) dengan hasil bahwa harga emas berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Harga emas merupakan instrument yang selalu menyesuaikan diri terhadap inflasi sehingga emas sering dijadikan pilihan investor untuk menghindari resiko sebagai cara untuk melindungi nilai investasinya. Sehingga bisa dikatakan harga emas akan berbanding lurus dengan pergerakan inflasi. Saat harga emas mulai naik yang bersamaan naiknya tingkat inflasi akan berdampak pada psikologis investor. Disisi lain, investor akan memilih investasi yang memiliki tingkat timbal balik tertentu dengan tingkat resiko yang lebih rendah. Investasi di pasar saham pastinya memiliki resiko yang lebih tinggi daripada berinvestasi pada emas, karena tingkat pengembaliannya secara umum juga lebih tinggi daripada emas. Ketika investor mengalihkan portofolionya dalam investasi emas batangan, maka asset mereka pada saham secara bersamaan akan dijual daripada mengalami kerugian akibat inflasi (Dipraja, 2011). Sehingga, akibat dialihkannya portofolio ke investasi emas batangan akan mengakibatkan turunnya Indeks Harga Saham Gabungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa Inflasi (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2021, Suku Bunga (X_2) tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2021, Nilai Kurs (X_3) tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2021 dan Harga Emas (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2021.

Saran untuk investor, perusahaan emiten dan penelitian selanjutnya diantaranya bagi investor yang akan melakukan investasi pada suatu perusahaan maupun pada bursa efek, alang-

kah baiknya memperhatikan terlebih dahulu faktor-faktor yang berpengaruh seperti halnya Inflasi, Suku Bunga, Nilai Kurs, dan Harga Emas sebagai dasar atau acuan sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi dan bagi perusahaan, diharapkan untuk memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang akan berdampak pada naik atau turunnya nilai saham perusahaan yang mana juga berpengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan bagi peneliti yang akan datang, diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang juga berpengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia. Sehingga tinggi kemungkinan mendapatkan hasil yang lebih baik dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkar, T., & Rohman, F. (2017). Analisis Faktor-Faktor Fundamental yang Mempengaruhi Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017). 2, 1-17.
- Argamaya, & Sam, N. A. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Dollar (Usd/Idr), Indeks Nikkei 225, Dan Indeks Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2009-2014. *Media Riset Akuntansi*, 6(1).
- Elsye Fatmawati, & Astin Rindi Astuti. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (JPMK)*, 1(2).
- Erawati, N., & Llewelyn, R. (2004). Analisa Pergerakan Suku Bunga dan Laju Ekspektasi Inflasi Untuk Menentukan Kebijakan Moneter di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan ...*, May.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Hartono, J. (2017). Teori portofolio dan analisis investasi (edisi Kesebelas). *Yogyakarta: BPFE*.
- Husnul, H. M., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2017). Analisis pengaruh inflasi, kurs (IDR/USD), Produk Domestik Bruto dan harga emas dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 53(1).
- Imam Ghozali. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Peneliti Universitas Diponegoro.
- Indriati, M., Dillak, V. J., & Zulistina, D. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Periode 2009-2018. *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(2).
- Istinganah, A., & Hartiyah, S. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010 Sampai 2019. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2). <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1739>.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja pers.

- Kusuma, I., & Badjra, I. (2016). Pengaruh Inflasi, Jub, Nilai Kurs Dollar Dan Pertumbuhan Gdp Terhadap Ihsg Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(3).
- Muklis, F. (2016). Perkembangan Dan Tantangan Pasar Modal Indonesia. *Al Masraf (Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan)*, 1(1).
- Prasetyo, V. R., Lazuardi, H., Mulyono, A. A., & Lauw, C. (2021). Penerapan Aplikasi RapidMiner Untuk Prediksi Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar Dengan Metode Linear Regression. *Jurnal Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 7(1). <https://doi.org/10.25077/teknosi.v7i1.2021.8-17>.
- Putri, P. P., & Rizal, N. A. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Harga Emas, Dan Harga Minyak Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index Periode 2012-2016. *Jurnal ISEI Accounting Review*, 1(1).
- Rismala, R., & Elwisam, E. (2020). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Kurs Rupiah, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Di Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 15(2). <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v15i2.753>.
- Rizki, M. I., Ammar, T., Fitriyani, F., & Fasya, S. (2021). Peramalan Indeks Harga Saham PT Verena Multi Finance Tbk Dengan Metode Pemodelan ARIMA Dan ARCH-GARCH. *J Statistika: Jurnal Ilmiah Teori Dan Aplikasi Statistika*, 14(1). <https://doi.org/10.36456/jstat.vol14.no1.a3774>.
- Sasono, H. (2022). Analisis Pengaruh Variabel Makro terhadap IHSG Periode Tahun 2008 sampai 2020. *Syntax Literate/; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i2.6317>.
- Septiana, E. Di., Wahono, B., & Mustapiya, A. F. (2021). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020. *E - Jurnal Riset Manajemen*, 10(10).
- Setiawan, S. A. (2020). Does Macroeconomic Condition Matter for Stock Market/ ? Evidence of Indonesia Stock Market Performance for 21 Years. *The Indonesian Journal of Development Planning*, IV(1), 27-39.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suhadak, & Dwi Suciary, A. (2020). Brief technical note: The influence of exchange rates on inflation, interest rates and the composite stock price index: Indonesia 2015 - 2018. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1 Special Issue). <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.11>.
- Sukirno., S. (2013). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sumani, S., Sandroto, C. W., & Mula, I. (2017). PERILAKU INVESTOR DI PASAR MODAL INDONESIA. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 17(2). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2013.v17.i2.2250>.
- Sunariyah. (2017). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal Edisi Kelima*. Bandung: Afabeta. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal Edisi Kelima. Bandung: Afabeta.*, 1(1).
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar modal/ : manajemen portofolio & investasi*. In *Yogyakarta/ : Konisius*.
- Zifi, M. P., & Arfan, T. (2021). Pengaruh Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 4(2). <https://doi.org/10.32493/jabi.v4i2.y2021.p196-203>